

SOSIO-BUDAYA PANGAN SUKU BADUY

(Socio-Cultural Aspects of Food of Baduy Tribe)

Ali Khomsan^{1*} dan Winati Wigna²

^{1*} Alamat korespondensi : Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680. Telp: 0251-8621258; Fax: 0251-8622276; Email: erlangga259@yahoo.com

² Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680.

ABSTRACT

Banten Province in Indonesia has a traditional tribe called Baduy. Baduy tribe is still maintaining their traditions against modernization. The objectives of this research were to analyze socio-economic and demographic characteristics of Baduy people, socio-cultural and ecological aspects of Baduy community, and food availability of Baduy people. This research is an explorative and descriptive study on the socio-cultural aspects of food system. The data required to meet the research objectives were collected through a direct interview and discussion with respondents as well as a direct observation at the location of respondents. A sample size of 338 households was drawn from the population. The allocation of sample was 303 for Outer Baduy, 10 for Inner Baduy and 25 for Moslem Baduy. To obtain the data on the cultural aspects, history and socio aspect of food, in-depth interviews was conducted with 19 key persons. The study was last for 12 months. The rice production of Baduy community to supply its basic need is generally insufficient; as a result, they have to purchase rice from outside. In addition, not all rice they produce can be consumed because some of it is for the needs of traditional ceremonies. As much as 25 % of the production is sold or given to their neighbors who are lack of rice, 25 % is sent for their neighbors' feast and for traditional ceremonies (for the elderly people, Jaro, and Puan), and the 50 % is stored in the rice barn for their daily consumption. Only poor households use their rice for their daily consumption. Baduy community usually purchases their foodstuffs at the market, the shop, or from the vegetable vendor who sells from one village to another. If Baduy people need rice and other foodstuffs, they usually go to another village to fulfill their needs.

Key words: cultural values, traditional tribe, and consumption

PENDAHULUAN

Sistem pangan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem pertanian yang diadopsi oleh suku tertentu. Sistem pertanian yang diadopsi oleh masyarakat setidaknya dapat memecahkan masalah terkait ketersediaan pangan. Orang Baduy sebagai masyarakat tradisional yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam sistem pertaniannya (Rahayu, 1998). Masyarakat Baduy bertani dengan cara tradisional, karena mereka mencoba untuk menjaga lingkungan alam mereka. Dalam sistem pertanian tradisional, berbagai jenis upacara (untuk ketenangan dan keamanan) sering dilakukan untuk mencapai hasil panen yang sukses dan terjamin (hasil bumi yang cukup) untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Kehidupan utama orang Baduy adalah dari pertanian. Pertanian digarap dengan sis-

tem *huma* (ladang). Pada umumnya hasil pertanian diperuntukkan bagi memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Walaupun begitu, gula merah, buah-buahan, golok, dan madu biasa diperdagangkan ke luar, sedangkan mereka membeli barang-barang kebutuhan yang belum terpenuhi oleh usaha mereka sendiri, seperti kain, ikan asin, garam, dan cermin.

Menurut Suhardjo (1989), setiap masyarakat memiliki budayanya sendiri, adat dan tradisi yang membentuk pola pikir dan emosi masyarakat. Budaya mengajarkan orang bagaimana untuk berbuat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis mereka. Budaya juga menentukan apa yang dapat diterima seperti makanan, pada kondisi seperti apa, kapan orang dapat atau tidak dapat makan, makanan apa yang menjadi pantangan, dan lain-lain.

Setiap komunitas termasuk Suku Baduy mengembangkan aspek sosial budaya pangan

yang spesifik. Faktor sosial budaya mencerminkan pola konsumsi pangan di kehidupan sosial masyarakat. Budaya sebagai arahan hidup membentuk kepercayaan dan moral masyarakat setempat (Aspartia, 1996).

Budaya juga berperan dalam memberi nilai sosial pada makanan, seperti beberapa makanan memiliki nilai sosial yang rendah, sedangkan makanan lainnya memiliki nilai sosial yang tinggi. Sebagai contoh, beras dianggap memiliki nilai sosial yang lebih tinggi daripada sumber karbohidrat lainnya seperti singkong, jagung, dan lain-lain. (Tan *et al.*, 1970).

Seluruh pengetahuan, kepercayaan, dan adat mengenai jenis pangan yang dapat diterima untuk dimakan atau diberikan merupakan beberapa nilai budaya yang mempunyai simbol dan pengajaran dari generasi dahulu sampai sekarang. Tradisi terkait pangan merupakan hasil kebiasaan berdasarkan nilai sistem budaya pada masing-masing wilayah atau tempat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Menganalisis karakteristik sosial-ekonomi dan demografi masyarakat Baduy, (2) Menganalisis aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi pada masyarakat Baduy, dan (3) Menganalisis ketersediaan pangan pada masyarakat Baduy.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini adalah studi deskriptif dan eksploratif terhadap aspek sosial-budaya sistem pangan. Penelitian dilakukan pada masyarakat Baduy yang masih memegang kuat tradisi dari nenek moyang mereka. Masyarakat Baduy ini tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan selama 12 bulan pada tahun 2008.

Jumlah dan Cara Penarikan Contoh

Ukuran sampel sebanyak 338 rumah tangga diambil dari jumlah penduduk, dengan alokasi sampel sebanyak 303 untuk Baduy Luar, 10 untuk Baduy Dalam, dan 25 untuk Baduy Muslim. Untuk mendapatkan data aspek budaya, sejarah dan aspek sosial pangan, wawancara mendalam dilakukan terhadap 19 orang tokoh kunci. Sampel rumah tangga diperoleh dari 13 kampung di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim. Tokoh kunci diperoleh dari beberapa kampung di Baduy Luar,

Baduy Dalam (Kampung Cibeo), Baduy Muslim (Kampung Cikakal Girang), dan tokoh kunci yang tinggal di sekitar Desa Kanekes. Untuk memilih sampel rumah tangga, dibuat kerangka sampling dengan 13 kampung. Terdapat sekitar 12500 orang atau 2500 rumah tangga di Desa Kanekes. Kemudian, sampel rumah tangga diambil secara acak dari kerangka sampling di setiap kampung (sampel).

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian dikumpulkan dengan berbagai cara. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dan diskusi dengan responden serta pengamatan langsung di lokasi responden. Responden untuk data primer adalah istri, suami, dan tokoh masyarakat, yaitu kepala desa, pimpinan agama, tokoh masyarakat tradisional, dan lain-lain. Data sekunder dikumpulkan dengan pencarian data di desa, kecamatan, dan kantor pemerintah daerah. Instrumen penelitian yang dikembangkan adalah kuesioner.

Pengolahan dan Analisis Data

Proses dan pengolahan data termasuk memeriksa kelengkapan data, pengkodean, mengatur struktur file, entry data, dan *editing*. Pada penelitian ini file dimasukkan ke dalam Microsoft Excel. Untuk menjawab tujuan penelitian, penjelasan mengenai sosial budaya sistem pangan dan gizi dibuat. Hal ini dilakukan melalui perhitungan statistika dasar, termasuk mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum seluruh variabel kontinu, dan perhitungan proporsional untuk seluruh kategori variabel kuantitatif. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel agar karakteristik sosial budaya sistem pangan dan gizi masyarakat Baduy dapat dilihat dengan jelas. Perhitungan nilai statistika dasar dan proporsi berdasarkan program *Statistical Analysis System (SAS)*. Semua data kualitatif dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosio Ekonomi dan Demografi

Pendidikan

Baduy Muslim jauh lebih banyak yang mempunyai kemampuan baca dan tulis dibanding Baduy Luar. Sejumlah 92% suami atau istri mempunyai kemampuan baca dan tulis (Tabel 1). Hal ini menunjukkan memang Baduy Muslim jauh lebih terbuka dan lebih maju dibanding

Baduy Luar dan juga Baduy Dalam. Orang Baduy baik Baduy Dalam maupun Luar dilarang sekolah oleh adat. Bagi orang Baduy orang pintar tidak dibutuhkan, yang penting adalah orang yang *ngarti* (mengerti), sehingga tidak ditipu dan dibodohi oleh orang lain.

Mata Pencaharian

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang Baduy Luar mempunyai pekerjaan sebagai petani (98.6% untuk suami dan 90.7% untuk istri). Pekerjaan lainnya adalah berdagang dan bertenun (terutama untuk istri), karena bisa dilakukan dirumah sambil mengasuh anak. Tidak banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang Baduy karena hidupnya masih sepenuhnya mengandalkan sumberdaya alam. Demikian juga untuk Baduy Dalam yang bahkan 100% pekerjaannya adalah sebagai petani karena memang domisilinya jauh di daerah pedalaman sehingga tidak ada pilihan pekerjaan, jika ada yang berdagang itupun hanya satu atau dua orang dan selalu dilakukan oleh pendatang. Untuk Baduy Muslim lebih banyak variasi jenis pekerjaannya yaitu selain sebagai petani juga ada yang bekerja sebagai guru, buruh atau ibu rumah tangga. Secara adat memang Baduy Muslim sudah dianggap bukan orang Baduy sehingga Baduy Muslim sudah seperti perkampungan lainnya di Indonesia.

Mata pencaharian orang Baduy adalah berladang dengan menanam padi. Padi hanya

boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut *huma*. Padi tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan sehari-hari. Selain *ngahuma*, orang Baduy juga bertani untuk memperoleh bahan makanan tambahan. Jenis tanaman yang ditanam adalah buah-buahan seperti durian, pisang, kelapa, dan jagung serta umbi-umbian seperti singkong, talas, dan ubi. Bibit mereka peroleh secara turun temurun, yaitu dari hasil panen sebelumnya yang ditanam kembali.

Pendapatan dan Pengeluaran

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata responden terbesar diperoleh oleh masyarakat Baduy Muslim yaitu sebesar Rp 199 468 ± Rp248 600, begitu juga dengan pengeluarannya yaitu Rp 227 265 ± Rp 107 255. Lebih dari separuh pengeluaran (74.2%) digunakan untuk pangan (Rp 168 179 ± Rp 84 534) dan sebesar 25.8% digunakan untuk non-pangan (Rp 168 179 ± Rp 84 534). Pengeluaran rumah tangga orang Baduy (baik untuk Baduy Luar, Baduy Dalam maupun Baduy Muslim) selalu lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya orang Baduy sering mengandalkan sumberdaya alam di sekitarnya. Ciri khas masyarakat golongan ekonomi lemah adalah sebagian besar pengeluarannya untuk pangan sedangkan pengeluaran lain dianggap pengeluaran sekunder yang tidak terlalu diutamakan.

Tabel 1. Sebaran Suami/Istri yang Bisa Membaca dan Menulis di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim

| Kemampuan | Baduy Luar | | | | Baduy Dalam | | | | Baduy Muslim | | | |
|-----------|------------|------|-------|------|-------------|----|-------|-----|--------------|----|-------|----|
| | Suami | | Istri | | Suami | | Istri | | Suami | | Istri | |
| | n | % | n | % | N | % | n | % | n | % | n | % |
| Membaca | 93 | 32.7 | 44 | 14.9 | 1 | 10 | 0 | 0.0 | 23 | 92 | 23 | 92 |
| Menulis | 85 | 29.9 | 39 | 13.2 | 1 | 10 | 0 | 0.0 | 23 | 92 | 23 | 92 |

Tabel 2. Sebaran Suami/Istri di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim menurut Pekerjaan

| Pekerjaan | Baduy Luar | | | | Baduy Dalam | | | | Baduy Muslim | | | |
|-----------|------------|------|-------|------|-------------|-----|-------|-----|--------------|-----|-------|-----|
| | Suami | | Istri | | Suami | | Istri | | Suami | | Istri | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Petani | 275 | 98.6 | 175 | 90.7 | 10 | 100 | 2 | 20 | 18 | 72 | 0 | 0.0 |
| Pedagang | 1 | 0.4 | 6 | 3.1 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 1 | 4 | 0 | 0.0 |
| Bertenun | 1 | 0.4 | 12 | 6.2 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 |
| Lainnya | 2 | 0.8 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 6 | 24 | 17 | 100 |

Tabel 3. Statistik Pendapatan dan Pengeluaran (rp/kapita/bulan) di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim

| Statistik | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
|---------------|-------------------|-------|------------------|-------|-------------------|-------|
| | mean ± sd (rp) | % | mean ± sd (rp) | % | mean ± sd (rp) | % |
| Pendapatan | 139 094 ± 136 042 | | 88 480 ± 47 561 | | 199 468 ± 248 600 | |
| Pengeluaran: | 154 377 ± 120 984 | 100.0 | 109 104 ± 86 706 | 100.0 | 227 265 ± 107 255 | 100.0 |
| a. Pangan | 95 078 ± 85 523 | 61.6 | 106 687 ± 83 923 | 98.0 | 168 179 ± 84 534 | 74.2 |
| b. Non-Pangan | 59 299 ± 49 527 | 38.4 | 2 417 ± 5 144 | 2.0 | 59 086 ± 39 359 | 25.8 |

Tabel 4. Statistik Jenis-jenis Pengeluaran Pangan dan Non-Pangan di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim per kapita per bulan

| Jenis Pengeluaran | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
|-------------------|------------|------|-------------|------|--------------|------|
| | Rp | % | Rp | % | Rp | % |
| Pangan | | | | | | |
| a. Lauk Pauk | 24 699 | 26.0 | 20 167 | 18.9 | 31 943 | 19.0 |
| b. Sayuran | 5 845 | 6.1 | 1 275 | 1.2 | 6 246 | 3.7 |
| c. Buah | 2 278 | 2.4 | 17 | 0.0 | 1 848 | 1.1 |
| d. Jajanan | 28 006 | 29.5 | 12 268 | 11.5 | 35 007 | 20.8 |
| e. Lainnya | 35 761 | 37.6 | 72 961 | 68.4 | 93 135 | 55.4 |
| Non-Pangan | | | | | | |
| a. Kesehatan | 6 215 | 10.5 | 100 | 4.1 | 6 416 | 10.9 |
| b. Pakaian | 5 465 | 9.2 | 667 | 27.6 | 5 306 | 9.0 |
| c. Bahan Bakar | 6 720 | 11.3 | 0 | 0.0 | 1 333 | 2.3 |
| d. Rokok | 31 352 | 52.9 | 0 | 0.0 | 34 187 | 57.9 |
| e. Sumbangan | 2 035 | 3.4 | 0 | 0.0 | 200 | 0.3 |
| f. Lainnya | 7 513 | 12.7 | 1 650 | 68.3 | 11 643 | 19.7 |

Jika kita kaji lebih jauh pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengeluaran pangan terbesar orang Baduy dialokasikan membeli lauk pauk dan makanan jajanan. Hal ini sangat masuk akal karena sumberdaya alam di Baduy tidak banyak menyediakan bahan pangan yang dapat diolah sebagai lauk pauk nabati apalagi untuk lauk pauk hewani. Keadaan ini memang akan menyebabkan orang Baduy memenuhi kebutuhan lauknya sangat tergantung suplai dari luar. Demikian juga untuk makanan jajanan, orang Baduy banyak yang tidak mempunyai keterampilan untuk membuat makanan jajanan, sehingga sepenuhnya harus membeli dari luar. Untuk kebutuhan non-pangan, pengeluaran terbesarnya adalah untuk membeli rokok (Baduy Luar 52.9% dan Baduy Muslim 57.9%).

Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Tabel 5 menunjukkan hampir semua keluarga di Baduy memiliki tungku dari tanah liat untuk keperluan memasaknya dan memiliki bale-bale di depan rumahnya yang biasanya digunakan untuk menerima tamu atau untuk tempat istirahat. Masyarakat Baduy tidak memiliki alat-alat elektronik seperti televisi, *tape recorder* dan lain sebagainya karena memang secara adat kepemilikan aset-aset yang memerlukan sentuhan teknologi terutama alat elektronik tidak diperbolehkan. Jadi peralatan rumah tangga yang ada di masyarakat Baduy Dalam memang amat terbatas dan hanya mengandalkan alat-alat dengan bahan alami yang ada di sekitarnya. Jika dibandingkan dengan Baduy Dalam kondisi Baduy Muslim sangat kontras sekali, karena hampir semua rumah tangga Baduy Muslim mempunyai tempat tidur (72.0%), lemari pakaian (92.0%), tungku (64.0%), dan bale-bale (20.0%). Hal ini karena di Baduy Muslim tidak ada larangan untuk kepemilikan aset apapun.

Perumahan

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim telah memiliki rumah sendiri. Hanya sebagian kecil yang masih tinggal bersama orang tuanya. Masyarakat Baduy Dalam mendiami rumah yang lebih luas ($59.6 \text{ m}^2 \pm 18.25 \text{ m}^2$) dibandingkan orang Baduy Luar ($45 \text{ m}^2 \pm 15 \text{ m}^2$). Hal ini sangat logis karena memang di pedalaman yang dihuni oleh Baduy Dalam lahannya sangat luas di samping itu penduduknya masih sangat jarang. Untuk masyarakat Baduy Muslim luas rumahnya ($38.10 \text{ m}^2 \pm 12.42 \text{ m}^2$) lebih kecil dibanding Baduy Luar maupun Baduy Dalam. Lebih banyak responden Baduy Muslim yang masih tinggal bersama orang tuanya (24%) jika dibandingkan masyarakat Baduy Luar maupun Baduy Dalam.

Ketersediaan Pangan

Leuit (Lumbung Padi)

Ketersediaan pangan masyarakat Baduy terpelihara karena mereka umumnya memiliki *leuit* (lumbung padi). Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga Baduy memiliki satu lumbung, dan sebagian kecil lainnya memiliki dua lumbung atau lebih. Masyarakat tradisional seperti suku Baduy masih mempertahankan kepemilikan lumbung ini karena mereka umumnya mengandalkan subsistensi penyediaan pangan pokok dari produk pertanian sendiri. Pada saat penelitian berlangsung (2008), rata-rata lumbung padi di Baduy Luar berisi 457 ikat padi dan 415 ikat di Baduy Dalam. Padi yang tersimpan di lumbung terutama untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sendiri. Di Baduy Muslim tidak ditemukan adanya lumbung, penyimpanan beras pada masyarakat Baduy Muslim adalah di karung.

Tabel 5. Persentase Kepemilikan Aset Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim

| Aset | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
|----------------|------------|-------|-------------|-------|--------------|------|
| | n | % | n | % | n | % |
| Tempat Tidur | 49 | 16.2 | 1 | 10.0 | 18 | 72.0 |
| Lemari Pakaian | 19 | 6.3 | 0 | 0.0 | 23 | 92.0 |
| Tungku | 303 | 100.0 | 10 | 100.0 | 16 | 64.0 |
| Bale-bale | 297 | 98.0 | 6 | 60.0 | 5 | 20.0 |
| Emas | 17 | 5.6 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 |
| Lain-lain | 21 | 6.9 | 0 | 0.0 | 24 | 96.0 |

Tabel 6. Sebaran Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim menurut Status dan Ukuran Rumah

| Status/Ukuran | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
|--------------------------------|------------|------|---------------|------|---------------|------|
| | n | % | n | % | n | % |
| Status | | | | | | |
| a. Milik Sendiri | 275 | 90.8 | 8 | 80.0 | 19 | 76.0 |
| b. Orang Tua | 23 | 7.6 | 2 | 20.0 | 6 | 24.0 |
| c. Lainnya | 5 | 1.7 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 |
| Ukuran rumah (m ²) | 45 ± 15 | | 59.60 ± 18.25 | | 38.10 ± 12.42 | |

Tabel 7. Statistik *Leuit* (lumbung padi) di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim

| Karakteristik Lumbung Padi | Jumlah | | |
|---------------------------------|------------|-------------|--------------|
| | Baduy Luar | Baduy Dalam | Baduy Muslim |
| Jumlah lumbung per rumah (buah) | 1.2 ± 0.6 | 1.6 ± 0.5 | - |
| Luas lumbung (m ²) | 3.8 ± 2.1 | 3.3 ± 1.5 | - |
| Kapasitas lumbung (ikat padi) | 796 ± 702 | 590 ± 303.5 | - |
| Isi lumbung (ikat padi) | 457 ± 672 | 415 ± 276.9 | - |

Panen dengan sistem *ngahuma* (berladang) dilakukan oleh masyarakat Baduy sekali dalam setahun karena sistem perladangan mereka adalah tadah hujan. Hasil panen padi huma biasanya diikat per *pocong* (istilah untuk menyebut per ikat). Setelah itu, padi dibawa ke *lembur* (kampung) untuk dijemur tanpa membuka ikatan. Setelah kering, padi huma disimpan di lumbung padi yang disebut *leuit*. *Leuit* berbentuk seperti rumah panggung yang pintunya menghadap ke Timur dan dibangun secara bergotong royong oleh warga kampung. Ukuran *leuit* terbagi menjadi ukuran sedang (2.5×2.5×3 m³) dan besar (3×3×3 m³). *Leuit* sedang dapat menampung sekitar 800-1200 ikat padi sedangkan *leuit* besar dapat menampung hingga 1800 ikat padi. Padi huma dapat bertahan hingga beberapa tahun di dalam *leuit*, hanya saja jika padi huma disimpan lebih dari 5-6 tahun maka warna dan rasanya akan berubah menjadi apek.

Nganjang, Nganteuran, Nyambungan : Saling Mengirim Makanan

Selain sistem penyimpanan padi dalam *leuit* yang dapat menjaga ketersediaan pangan bagi orang Baduy, mereka juga memiliki kebiasaan saling mengunjungi dan memberi makanan kepada kerabat atau tetangga. Kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih mere-

katkan tali persaudaraan di antara mereka sekaligus *anjangsana* kepada keluarga (terutama yang berbeda kampung) sehingga dapat mencegah sifat *tambelar* atau sifat masa bodoh, atau tidak kenal dengan kerabat sendiri. Kebiasaan ini dilakukan pada saat ada acara-acara tertentu seperti hajat lembur (misalnya upacara panen) atau hajatan keluarga (misalnya pernikahan). Antar tetangga saling membawa bahan makanan untuk membantu hajat (selamatan) tersebut, sehingga beban yang punya hajat tidak terlalu berat. Di samping saling membantu kebiasaan ini juga untuk mempererat silaturahmi.

Makanan yang dikirimkan biasanya berupa beras, makanan yang telah matang (nasi dan lauk pauknya). Orang yang diutamakan untuk dikirim adalah kerabat sendiri. Jenis serta jumlah makanan yang dikirim tergantung kepada tingkat kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *nganjang* yaitu berkunjung sambil membawa makanan. *Nganjang* ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Saling mencicipi masakan antar tetangga juga sering dilakukan mereka setiap harinya.

Selain *nganjang* juga dikenal kegiatan yang fungsinya sama yaitu saling memberikan makanan pada keluarga yang punya hajat,

disebut *nganteuran* atau *nyambungan*. Pangan hewani yang sering dikirimkan dalam *nganteuran* adalah ayam yang dibungkus oleh anyaman daun *kirai* yang disebut dengan *kisa*. Ayam yang masih dibalut *kisa* ini terkadang digantungkan begitu saja dengan menggunakan tali rafia di atap depan rumah orang yang punya hajatan, sehingga si pemilik rumah (yang punya hajatan) tidak mengetahui siapa orang yang memberi ayam tersebut. Di sini nampak orang yang mengirim ayam merasa tidak perlu diketahui siapa dia, yang penting dia sudah menjalankan ketentuan adat. Daging ayam juga merupakan makanan yang wajib ada dalam hajatan karena dihargai oleh para tokoh adat.

Ngalaksa

Ngalaksa yaitu salah satu upacara adat yang berfungsi menjamin kesejahteraan bersama masyarakat Baduy dalam wujud kegiatan membuat *laksa*, semacam mi terbuat dari tepung beras. Upacara *ngalaksa* dilaksanakan pada hari kelima *kawalu tutug* atau pada tanggal 21 bulan *Katiga*, diawali di *kapuunan* (Baduy Dalam), kemudian berantai sampai ke seluruh kampung *panamping* (Baduy Luar). Bahan untuk pembuatan *laksa* di *kapuunan* diambil dari beras *huma serang* yang ditanam di Baduy Dalam, sedangkan untuk daerah *panamping* diambil dari beras *huma tuladan* yang berasal dari Baduy Luar. Seandainya padi dari tempat itu tidak cukup, akan ditambah dengan beras *huma* yang lain. Upacara adat ini juga merupakan sumber yang menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat Baduy, walaupun tidak sering, tapi rutin dilakukan.

Beas Perelek

Kelembagaan sosial (*social intitution*) lainnya yang erat kaitannya dengan pemenuhan pangan masyarakat Baduy ialah apa yang disebut dengan *beas perelek*. *Beas perelek* merupakan beras yang disumbangkan masyarakat kepada desa untuk kegiatan-kegiatan desa termasuk upacara-upacara adat di dalamnya. Pelaksanaan *beas perelek* dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama setiap keluarga setiap hari menyisihkan segenggam (beberapa sendok) beras dari beras yang akan ditanak menjadi nasi untuk disimpan ditabung bambu yang di gantungkan/ditempelkan di tiang pintu. Selanjutnya beras yang sudah terkumpul ditabung bambu tersebut diambil dari setiap rumah untuk dikumpulkan di *polindes* menjadi kekayaan kampung untuk siap dipakai bila desa membutuhkannya. Pemungutan *beas perelek* tahap dua ini dilakukan oleh *panggiwa* desa dua kali dalam sebulan. Manfaat *beas*

perek ini akhirnya akan dinikmati juga oleh warga desa secara bersama-sama di saat upacara adat dilaksanakan.

Cara Memperoleh Pangan

Hasil produksi padi masyarakat Baduy umumnya belum mencukupi kebutuhannya. Di samping itu tidak seluruh beras huma dikonsumsi sendiri, sebagian lainnya untuk kebutuhan upacara adat. Sekitar 25% dari hasil panen beras huma dijual warga dan diberikan kepada tetangga yang kekurangan, 25% untuk hantaran dan keperluan upacara adat (untuk orang tua, *Jaro*, dan *Puun*), dan sisanya 50% untuk disimpan di leuit dan kebutuhan sehari-hari. Hanya warga yang tidak mampu, menjadikan beras huma sebagai bahan pangan sehari-hari.

Oleh sebab itu, bila orang Baduy memerlukan beras atau pangan lainnya, mereka keluar dari desanya untuk memenuhi kebutuhannya akan pangan. Selain membeli bahan makanan di pasar, masyarakat Baduy membeli kebutuhannya di warung atau dari pedagang sayur yang berjualan dari kampung ke kampung. Keberadaan warung sebenarnya dilarang oleh adat, akan tetapi lama-kelamaan dibiarkan karena masyarakat juga memerlukan penghasilan tambahan di luar *ngahuma* dan bertani.

Cara memperoleh Pangan Sumber Karbohidrat

Tabel 8 menunjukkan cara perolehan pangan sumber karbohidrat yakni beras, jagung, dan singkong. Hampir semua suku Baduy Dalam menanam sendiri berasnya (100%), dan hanya 72.6% di suku Baduy Luar dan 68% di Baduy Muslim. Mungkin karena hasil ladang yang kurang mencukupi, dan karena hasil padi huma lebih diperuntukan untuk keperluan upacara adat, maka masih ada rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim yang masih harus membeli beras dari warung-warung di luar kampung Baduy yang jaraknya berdekatan.

Sementara itu, untuk komoditi jagung dan singkong sebagian besar masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam menanam sendiri, dan hanya sedikit yang masih membeli di pasar terdekat di luar pemukiman suku Baduy. Sedangkan rumah tangga Baduy Muslim yang menanam sendiri hanya sebesar 16.0% dan 32.0% membelinya dari pasar terdekat.

Rumah tangga Baduy Dalam yang menanam singkong berjumlah 30.0% dan sebanyak 20.0% membeli dari pasar. Sementara itu, rumah tangga Baduy Muslim yang membeli

singkong hanya 28.0% dan yang menanam sendiri 60.0%.

Cara memperoleh Pangan Sumber Protein

Pangan-pangan sumber protein atau lauk pauk seperti daging, ikan, telur, tahu, dan tempe diperoleh dengan cara membeli. Sangat sedikit rumah tangga Baduy Luar (<2%), Baduy Dalam (0.0%) dan Baduy Muslim (<10%) yang mendapatkan pangan-pangan tersebut dengan cara memelihara sendiri. Dari data Tabel 9 juga dapat diketahui bahwa daging sapi relatif jarang dibeli karena harganya sangat mahal. Pangan lauk-pauk yang sangat sering dibeli adalah ikan asin, tahu, dan tempe. Ketiga jenis pangan ini adalah lauk-pauk yang harganya murah dan mudah cara perolehannya. Masyarakat Baduy juga relatif jarang makan telur maupun ikan air tawar karena harganya yang masih mahal seperti halnya daging sapi. Ikan asin sering dibeli baik oleh suku Baduy Dalam (100.0%) maupun suku Baduy Muslim (84.0%) karena harga ikan asin yang relatif paling murah dibandingkan sumber protein lainnya.

Cara memperoleh Sayuran

Cara perolehan sayuran di Baduy umumnya adalah dengan menanam sendiri. Beberapa jenis sayuran yang ditanam sendiri adalah jengkol, petai, daun singkong, daun pepaya, dan terong. Sayuran yang cara perolehannya dibeli adalah bayam dan kangkung. Hal ini terlihat pada Tabel 10, rumah tangga Baduy Luar yang membeli bayam sebesar 51.5% dan kang-

kung 58.2%. Baduy Dalam yang membeli bayam sebesar 40.0% dan kangkung 30.0%, sedangkan rumah tangga Baduy Muslim yang membeli bayam sebesar 76.0% dan kangkung sebesar 80.0%. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, bayam dan kangkung merupakan sayuran yang paling sering tersedia di warung atau pasar-pasar. Pemeliharaan bayam dan kangkung memerlukan perawatan yang intens dibandingkan sayuran lain seperti daun singkong atau daun pepaya. Barangkali ini yang menyebabkan mengapa sayuran bayam dan kangkung lebih banyak diperoleh dengan cara membeli.

Cara memperoleh Buah-buahan

Sementara itu untuk buah-buahan seperti pisang, sebagian besar rumah tangga Baduy Luar (90.0%) memperolehnya dengan menanam sendiri. Begitu pula rumah tangga di Baduy Dalam semuanya (100.0%) memperoleh buah pisang dari menanam sendiri, sedangkan persentase untuk rumah tangga Baduy Muslim lebih rendah (64.0%). Hal ini dikarenakan pisang merupakan tanaman yang perawatannya mudah dan dapat berbuah tanpa mengenal musim (Tabel 11).

Buah jeruk umumnya tidak ditanam sendiri oleh suku Baduy. Mereka mendapatkan buah jeruk dengan cara membeli. Di tempat-tempat lain tanaman jeruk sudah menjadi perkebunan, dan di pasar-pasar jeruk juga mudah diperoleh dengan harga yang murah. Beberapa

Tabel 8. Persentase Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim menurut Cara Memperoleh Pangan Sumber Karbohidrat

| Pangan Sumber Karbohidrat | Cara Memperoleh Pangan (%) | | | | | |
|---------------------------|----------------------------|-----------------|-------------|-----------------|--------------|-----------------|
| | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
| | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri |
| Beras | 98.3 | 72.6 | 50.0 | 100.0 | 52.0 | 68.0 |
| Jagung | 8.4 | 88.0 | 20.0 | 90.0 | 32.0 | 16.0 |
| Singkong | 2.3 | 89.6 | 20.0 | 30.0 | 28.0 | 60.0 |

Tabel 9. Persentase Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim menurut Cara Memperoleh Pangan Sumber Protein

| Pangan Sumber Protein | Cara Memperoleh Pangan (%) | | | | | |
|-----------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------|-----------------------------|--------------|-----------------------------|
| | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
| | Membeli | Memelihara/ Membuat Sendiri | Membeli | Memelihara/ Membuat Sendiri | Membeli | Memelihara/ Membuat Sendiri |
| Daging Sapi | 2.3 | - | 10.0 | 0.0 | 16.0 | - |
| Ikan Tawar | 38.5 | 0.0 | 80.0 | 0.0 | 64.0 | 4.0 |
| Ikan Asin | 97.0 | 1.7 | 100.0 | 0.0 | 84.0 | 8.0 |
| Telur | 16.7 | 0.7 | 20.0 | 0.0 | 36.0 | 0.0 |
| Tahu | 94.6 | 0.7 | 90.0 | 0.0 | 36.0 | 0.0 |
| Tempe | 95.0 | 1.0 | 90.0 | 0.0 | 84.0 | 0.0 |

Tabel 10. Persentase Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim menurut Cara Memperoleh Sayuran

| Sayuran | Cara Memperoleh Pangan (%) | | | | | |
|---------------|----------------------------|-----------------|-------------|-----------------|--------------|-----------------|
| | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
| | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri |
| Jengkol | 9.4 | 79.6 | 0.0 | 100.0 | 24.0 | 52.0 |
| Petai | 10.0 | 81.3 | 0.0 | 90.0 | 36.0 | 44.0 |
| Bayam | 51.5 | 18.4 | 40.0 | 10.0 | 76.0 | 4.0 |
| Kangkung | 58.2 | 17.1 | 30.0 | 10.0 | 80.0 | 8.0 |
| Daun Singkong | 9.0 | 87.3 | 0.0 | 40.0 | 36.0 | 52.0 |
| Daun Pepaya | 6.0 | 66.2 | 0.0 | 20.0 | 20.0 | 44.0 |
| Terong | 11.0 | 76.9 | 0.0 | 60.0 | 32.0 | 4.0 |

Tabel 11. Persentase Rumah tangga di Baduy Luar, Baduy Dalam dan Baduy Muslim menurut Cara Memperoleh Buah-buahan

| Buah | Cara Memperoleh Pangan (%) | | | | | |
|--------|----------------------------|-----------------|-------------|-----------------|--------------|-----------------|
| | Baduy Luar | | Baduy Dalam | | Baduy Muslim | |
| | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri | Membeli | Menanam Sendiri |
| Pepaya | 3.0 | 74.9 | 10.0 | 60.0 | 0.0 | 52.0 |
| Pisang | 8.0 | 90.0 | 0.0 | 100.0 | 24.0 | 64.0 |
| Jeruk | 87.3 | 4.3 | 80.0 | 10.0 | 60.0 | 4.0 |

jenis jeruk yang biasa tersedia di pasar misalnya jeruk medan, jeruk pontianak, jeruk garut, dan lain-lain. Berbeda dengan pisang, rumah tangga Baduy Luar (87.3%), Baduy Dalam (80.0%), dan Baduy Muslim (60.0%) memperoleh jeruk dengan cara membeli.

Penyiapan Makanan

Orang Baduy terutama Baduy Luar lebih senang memasak dengan cara menggoreng karena dirasa lebih gampang dan praktis. Bahkan kebutuhan minyak goreng di Baduy dapat dikatakan cukup tinggi. Makanan yang paling sering digoreng adalah ikan asin. Ikan asin ini sekaligus merupakan makanan yang dikonsumsi hampir setiap hari pada saat pagi, siang, maupun sore atau malam hari. Sudah jarang warga yang memasak ikan asin dengan cara *dibeuleum* (dibakar) di *hawu* (perapian, tungku). Makanan yang digoreng selain ikan asin adalah kerupuk dan yang diolah dengan minyak goreng adalah sayuran yang ditumis. Minyak goreng biasanya diganti setelah warnanya keruh, tergantung dari jenis makanan yang digoreng. Misalnya menggoreng ikan asin, setelah minyak dipakai dua kali menggoreng langsung dibuang, tapi bila menggoreng kerupuk minyak bisa berkali-kali dipakai. Selain itu ada juga bahan makanan yang dimasak dengan cara dipanggang, seperti *opak* (traditional chip), umbi-umbian, ikan dan juga ayam ataupun dengan cara direbus seperti sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan dan lain-lain.

Orang Baduy juga mengonsumsi sayuran. Sayur yang paling sering dikonsumsi adalah la-

lapan berupa daun *dangdeur* (daun singkong) yang direbus ataupun dimakan mentah setelah dicuci. Mereka juga lebih sering memasak sayur bening dan jarang sekali sayur yang berkuah atau menggunakan santan. Santan lebih banyak digunakan untuk membuat makanan tradisional (misal *ranginang*) dan makanan untuk hajatan.

Air untuk minum dimasak sampai mendidih terlebih dahulu. Bahan makanan yang akan dimasak dan peralatan memasak dicuci di pancuran. Makanan yang sudah masak disimpan di bawah tudungsaji dan ada juga yang menyimpannya di lemari.

Semua rumah menggunakan *hawu* (tungku) untuk memasak. Hal ini berhubungan dengan bahan bakar utama yang mereka gunakan adalah kayu bakar. Alasan lain penggunaan *hawu* dan tidak menggunakan minyak tanah adalah adanya kepercayaan bahwa api yang ditimbulkan dari *hawu* itu *haneut* (hangat) sehingga suasana rumah *haneuteun* (suasana yang hangat dalam keluarga), berbeda dengan kompor minyak tanah yang tidak dapat menghangatkan rumah karena apinya kecil sehingga kesannya *tiis* (dingin) yang dapat membuat suasana rumah *tiiseun* (suasana rumah yang sepi, sehingga tidak nyaman). Asap yang dihasilkan dari api yang berasal dari *hawu* juga dipercaya dapat membuat awet *hateup* (atap) rumah yang terbuat dari *kirai*. Untuk menyalakan kayu bakar tidak diperkenankan untuk menggunakan minyak tanah karena minyak tanah dapat menembus ke dasar *hawu* hingga ke lantai dasar rumah dan dapat menyebabkan kebakaran

karena dasar rumah terbuat dari bambu yang disebut dengan *palupuh*. Minyak tanah hanya digunakan untuk lampu/penerangan karena masyarakat Baduy dilarang oleh adat menggunakan listrik.

Beras juga wajib dimasak dengan cara dikukus atau ditanak di *hawu* karena cita rasa nasi yang ditanak di atas *hawu* dinilai lebih enak, *pulen* dan wangi. Oleh karena itu walaupun beberapa warga Baduy Luar ada yang telah memiliki kompor minyak tanah, mereka hampir tidak pernah menggunakannya.

Cara pembuatan *hawu* memiliki teknik tersendiri. Pertama *palupuh* dapur paling pojok dibiarkan kosong berbentuk kotak dengan ukuran 20 × 20 cm yang disebut dengan *parako*. Di atas *parako* tersebut kemudian dilapisi dengan pelepah pisang. Lapisan berikutnya adalah tumpukan tanah dengan tinggi sekitar 15 cm. Di atas tanah kemudian diberi lapisan *lebu* (abu) sekitar 5 cm. Setelah itu *hawu* dapat diletakkan diatas lapisan tersebut. *Hawu* itu sendiri dibuat dari tanah liat yang dicetak berbentuk kotak dengan lubang diatas untuk menyimpan peralatan masak seperti ketel dan bagian depan untuk memasukkan kayu bakar.

KESIMPULAN

Selain sistem penyimpanan padi dalam *leuit* yang dapat menjaga ketersediaan pangan bagi orang Baduy, mereka juga memiliki kebiasaan saling mengunjungi dan memberi makanan kepada kerabat atau tetangga. Kebiasaan ini dilakukan pada saat ada acara-acara tertentu seperti hajat lembur (misalnya upacara panen) atau hajatan keluarga (misalnya pernikahan). Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *nganjang* yaitu berkunjung sambil membawa makanan. Selain *nganjang* juga dikenal kegiatan yang fungsinya sama yaitu saling memberikan makanan pada keluarga yang punya hajat, disebut *nganteuran* atau *nyambungan*.

Orang Baduy terutama Baduy Luar lebih senang memasak dengan cara menggoreng karena dirasa lebih gampang dan praktis. Bahkan kebutuhan minyak goreng di Baduy dapat dikatakan cukup tinggi. Makanan yang paling sering digoreng adalah ikan asin. Ikan asin ini seka-

ligus juga merupakan makanan yang dikonsumsi hampir setiap hari pada saat pagi, siang, maupun sore atau malam hari. Sudah jarang warga yang memasak ikan asin dengan cara *dibeuleum* (dibakar) di *hawu* (perapian, tungku). Makanan yang digoreng selain ikan asin adalah kerupuk dan yang diolah dengan minyak goreng adalah sayuran yang ditumis. Minyak goreng biasanya diganti setelah warnanya ke-ruh, tergantung dari jenis makanan yang digoreng. Selain itu ada juga bahan makanan yang dimasak dengan cara dipanggang, seperti *opak*, umbi-umbian, ikan, dan juga ayam ataupun dengan cara direbus seperti sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspartia U. 1996. Study Pola Konsumsi Pangan Masyarakat melalui Pendekatan Karakteristik Agroekologi di Kabupaten Kupang, NTT (Nusa Tenggara Timur). Tesis Magister Sekolah Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997. Adat dan Kebiasaan Makan pada Masyarakat Tradisional di Kalimantan. Putra Sejati Raya, Jakarta.
- Propinsi Banten. 2002. <http://www.banten.go.id/?link=dtl&id=684> [Mei 2008].
- Rahayu YS. 1998. Perbandingan Sistem Pertanian Agribisnis antara Baduy Luar dan Baduy Dalam Berdasarkan Tingkat Efisiensi dan Agribisnis Subsisten. Skripsi Sarjana Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Suhardjo. 1989. Sosio-Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Pangan dan Gizi, IPB, Bogor.
- Tan MG, Abunain, Suharso, Rahardjo J, Suhardjo & Mulyohardjo S. 1970. Aspek Sosio-Budaya, Pola Konsumsi Pangan dan Kebiasaan Makan pada Lima Daerah Pedesaan di Indonesia. Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.